

## Kajian Metodologis Kitab *Tafsir Fi Zhilalil al-Qur'an* Karya Sayyid Qutb

Muhamad Yoga Firdaus<sup>1</sup>, Eni Zulaeha<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

yogafirdaus@uinsgd.ac.id<sup>1</sup>, enizulaeha@uinsgd.ac.id<sup>2</sup>

### ABSTRACT

Starting from the early days of interpretation and continuing to this day, the dynamics of interpretation in the treasures of the science of interpretation continue to age and develop. In an effort to create comprehensive research that considers various paradigms, various methodologies and approaches are continuously developed. Each book of commentary has a unique approach, and its authors had different goals in mind when writing them. The purpose of this technique is to provide an introduction to the whole process of understanding the material and the purpose of the interpreter. Therefore, it is important to know the method and purpose of a particular book of commentary. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* positions itself as an intermediary to always adhere to the teachings of the Qur'an and reject the system of government which he considers far from spiritual values. Sayyid Qutb's *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* is presented as a response to Muslims who are facing the progress of the times. This is a form of qualitative research conducted through literature study, with content analysis using historical and interpretive approaches. This study aims to explore the methodology and mission of the interpretation of Sayyid Qutb's work, namely *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. According to the findings of this study, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* Sayyid Qutb is a book of interpretation that uses the source of *Bil Ra'yi*. The method used is *Tahlili*, and the pattern used is *Adab al-Ijtima'i*. Then, in the *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* there is also an aspect of *Manhaj al-Khash*. Among them are explaining the verse in detail, presenting the *munasabah* of the verse, explaining the *muqadimah* at the beginning of the surah, background, subject matter and *asbab nuzul* if any and putting the verse or hadith in harmony, emphasizing important things related to human behavior, and explaining the form application of verses in social life (persuasive-provocative, and reflective).

**Keywords :** *adab al-ijtima'i, bi ra'yi, methodology, tafsir fi zhilalil qur'an.*

### ABSTRAK

Berawal dari masa awal tafsir dan berlanjut hingga saat ini, dinamika tafsir dalam khazanah ilmu tafsir terus menua dan berkembang. Dalam upaya menciptakan penelitian menyeluruh yang mempertimbangkan berbagai paradigma, berbagai metodologi dan pendekatan terus dikembangkan. Setiap kitab tafsir memiliki pendekatan yang unik, dan penulisnya memiliki tujuan yang berbeda dalam pikiran saat menulisnya. Tujuan dari teknik ini adalah untuk memberikan pengenalan terhadap keseluruhan proses pemahaman materi dan tujuan dari penafsir. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui metode dan tujuan dari sebuah kitab tafsir tertentu. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* memosisikan dirinya sebagai perantara untuk selalu berpegang teguh pada ajaran Al-Qur'an dan menolak sistem pemerintahan yang dianggapnya jauh dari nilai-nilai spiritual. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Qutb dihadirkan sebagai respon terhadap umat Islam yang menghadapi kemajuan zaman. Ini adalah bentuk penelitian kualitatif yang dilakukan melalui studi kepustakaan, dengan analisis isi menggunakan pendekatan historis dan interpretatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi metodologi dan misi tafsir karya Sayyid Qutb, yakni *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Menurut temuan penelitian ini, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* Sayyid Qutb adalah kitab tafsir yang menggunakan sumber *Bil Ra'yi*. Metode yang digunakan adalah *Tahlili*, dan corak yang digunakan adalah *Adab al-Ijtima'i*. Lalu, dalam kitab *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* pun terdapat aspek *Manhaj al-Khash*. Di antaranya ialah menjelaskan ayat secara terperinci, menyajikan *munasabah* ayat, memaparkan

muqadimah di awal surah, latar belakang, pokok pembicaraan dan asbab nuzul jika ada dan meletakkan ayat atau hadis yang selaras, menegaskan hal-hal penting yang berhubungan dengan perilaku manusia, serta memaparkan bentuk aplikasi ayat dalam kehidupan sosial kemasyarakatan (secara persuasif-provokatif, dan reflektif).

Kata kunci : *adab al-ijtima'i, bi ra'yi, metodologi, tafsir fi zhilalil qur'an.*

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah teks agama yang paling signifikan bagi umat Islam, berfungsi sebagai dasar hukum Islam, studi ilmiah Islam, dan studi tentang semua fenomena alam. Oleh karena itu, cara pandang yang disajikan dalam Al-Qur'an merupakan pedoman yang dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan keuntungan baik di dunia maupun di akhirat (Shihab, 2009). Memahami Al-Qur'an tidak lepas dari penghayatan, karena ayat tersebut mengarahkan pembaca untuk memahami makna dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an (Zulaiha, 2017). Ketika Al-Qur'an dianggap sebagai sumber nasihat yang paling otoritatif dan diakui oleh umat Islam sebagai akurat dan bebas dari kesalahan, sangat penting untuk memahaminya. Sejak itu, berbagai jenis volume penafsiran telah muncul dan berkembang selama berabad-abad. Dimulai dengan ketentuan teori pemahaman, komentar telah berkembang ke titik di mana mereka memberikan solusi untuk masalah kontemporer. Dengan dimulainya zaman modern di abad ke-20, hadirilah banyak penafsiran (Lestari & Vera, 2021). Kitab-kitab ini ditulis dengan mempertimbangkan kebutuhan akan pengungkapan yang utuh, sehingga memuat banyak aspek dakwah yang merupakan gerakan atau tindakan nyata yang harus dilakukan oleh umat Islam (Zulaiha, 2016). Karena sudah pasti umat Islam akan terus menghadapi realitas masyarakat yang semakin kompleks seiring perjalanan sejarah.

*Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Qutb adalah salah satu tafsir yang diberikan setelah Al-Qur'an dihadirkan untuk berkembang. Kumpulan tafsir ini adalah bagian dari gerakan yang lebih luas yang ditujukan untuk menantang umat Islam yang terlihat terlalu tunduk pada cita-cita konsumerisme dan teknologi yang muncul. Kedua hal ini ada untuk membuat umat Islam melupakan aspirasi surgawi mereka dan mengkhawatirkan potensi pengalaman spiritual. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* menjadi krusial untuk diperdebatkan, mulai dari individu hingga isinya. Mengingat bahwa teknologi dan ilmu pengetahuan telah menjadikan segala sesuatu serba instan di zaman sekarang, dan tidak menutup kemungkinan untuk sembrono dan hanyut dalam arus modernitas, pengungkapan ini penting untuk ditelaah. Indonesia, misalnya, adalah negara berkembang dengan keadaan sosial yang kini menimbulkan kekuatiran baik dari segi pendidikan, ekonomi, kesehatan, maupun politik antara pemerintah sebagai pemegang kekuasaan atas nasib bangsa. Kecemasan ini terlihat di semua bidang ini. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* diharapkan dapat menjadi salah satu perantara bagi umat Islam Indonesia untuk kembali berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam dan tetap berpegang teguh pada ajaran Islam bahkan ketika zaman dirobek oleh modernitas. Hal ini dikarenakan teknik dan substansi *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* yang memungkinkannya menjadi perantara bahkan jawaban yang tepat atas kesulitan apapun (Rahman, 2014).

Memahami proses penafsiran memiliki tempat khusus dalam studi Islam. Karena kitab tafsir merupakan sumber terpenting untuk mempelajari prinsip-prinsip Islam. Untuk memperjelas makna Jihad dalam Al-Qur'an misalnya, diperlukan penafsiran berdasarkan prinsip corak tafsir *Adab al-Ijtima'i*. Sehingga informasi yang dikumpulkan konsisten dan tidak melampaui batas penyelidikan sebelumnya. Memahami metode, sumber, gaya, dan pendekatan yang digunakan dalam komentar dapat membantu pembaca dalam menentukan makna yang dimaksud (Firdaus et al., 2022).

Kemudian, beberapa penelitian sebelumnya melihat ide tersebut dari sudut lain. Salah satunya adalah Sri Aliyah yang mempelajari teknik tafsir Sayyid Qutb dalam *Tafsir Fi Zhilal Qur'an*. Lebih lanjut, membahas metodologi pemantauan *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, sikap, dan pendekatan ilmiah. Dikatakannya, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* merupakan kitab tafsir yang menggunakan prinsip-prinsip tafsir *naqliyah*, menelaah bentuk-bentuk eksistensi dalam konteks budaya, dan mengandung tafsir yang indah, jelas, menggugah, dan berwibawa (Aliyah, 2013). Ibrahim dan Alwi selanjutnya mengatakan bahwa Sayyid Qutb mengecam keras para orientalis yang salah memahami makna jihad. Menurut Sayyid Qutb, konsep jihad selalu bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan, bukan menjadi konsep yang menakutkan bagi individu (Ibrahim & Alwi, 2018). Kemudian, Sa'adah menegaskan bahwa Sayyid Qutb adalah sosok yang militan dalam memperjuangkan realitas pandangannya, dan tafsir yang dikeluarkan oleh Sayyid Qutb secara signifikan dipengaruhi oleh penggambarannya sebagai seorang pembaharu Muslim, serta efek sosial dan politiknya (Sa'adah, 2021).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pendekatan Sayyid Qutb terhadap *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* dengan melihat perbandingannya dengan tafsir Al-Qur'an lainnya. Pembeneran *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* terungkap ketika gagasan kitab tersebut, yaitu *Shalih Likulli Zaman wal Makan*, kemudian dapat diterapkan pada dunia modern-kontemporer saat ini. Penelitian ini juga akan melihat bagaimana pendekatan Sayyid Qutb terhadap tafsir Al-Qur'an dalam karyanya, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*.

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berdasarkan tinjauan pustaka. Dalam melakukan analisis isi (Rokim, 2017), interpretasi sangat penting (Sakni, 2013). Kemudian, perspektif dan interpretasi sejarah diimplementasikan (Hidayat, 2020). Penelitian ini menjadikan *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* sebagai sumber primer. Lalu, referensi lainnya berupa beberapa literatur seperti buku, jurnal, dan yang lainnya yang beririsan dengan fokus utama pembahasan menjadi sumber sekunder dalam penelitian.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Sayyid Qutb dan *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*

#### a. Biografi Sayyid Qutb

Nama lengkap Sayyid Qutb adalah Ibrahim Husain Syadzili Sayyid Qutb. Ia lahir pada tanggal 9 Oktober 1906 di kota Musyah di distrik Asyut di dataran tinggi Mesir

(Quthb, 2011). Sayyid Qutb menghafal Al-Qur'an pada usia muda 10 tahun. Sayyid Qutb dibesarkan dalam rumah tangga yang menganut cita-cita Islam, yang erat terikat dengan pendidikan orang tua yang penuh kasih dan pendidikan. Ibunya berasal dari keluarga kaya, sedangkan ayahnya adalah Komisararis Partai Nasional desa (Aliyah, 2013). Sayyid Qutb menjadi tinggi dan berbakat sepanjang masa kecil dan remajanya; dia juga suka membaca dan tidak ragu-ragu untuk bertanya atau menyampaikan pendapatnya. Sayyid Qutb adalah saudara dari empat bersaudara. Semua saudaranya menghargai pendidikan; satu, Nafisah, adalah seorang aktivis Islam dan yang lainnya adalah seorang penulis. Dalam setting ini, terlihat bahwa Sayyid Qutb dan keluarganya memiliki apresiasi yang mendalam terhadap ilmu-ilmu keislaman (Wulandari et al., 2017).

Sayyid Qutb mampu menghafal Al-Qur'an dan memiliki pemahaman Al-Qur'an yang luas dan mendalam pada usia 10 tahun, yang merupakan salah satu prestasinya yang menonjol. Sebelum masuk Madrasah Sanawiyah di Kairo pada tahun 1921, ia menyelesaikan empat tahun sekolah dasar di daerahnya. Pada tahun 1925, Sayyid Qutb menyelesaikan tiga tahun belajar di Madrasah Muallimin dan memperoleh gelar kafa'ah, atau mengajar. Pada tahun 1929, Sayyid Qutb lulus dari Universitas Daar al-'Ulum dengan gelar sarjana sastra dan sertifikasi dalam mengajar (Lestari & Vera, 2021). Sayyid Qutb menunjukkan pemahamannya tentang sastra Inggris sepanjang kuliahnya dengan membaca beberapa karya sastra asli dan terjemahan. Kemudian, ia berada di bawah pengaruh Abbas Mahmud al-Aqqad, yang perspektifnya lebih ke Barat (Muhajirin, 2017).

Setelah lulus kuliah, Sayyid Qutb bekerja sebagai dosen universitas. Dia segera diangkat menjadi pengawas Kementerian Pendidikan dan Pengajaran Mesir, sebuah jabatan yang dia pertahankan sampai dia diangkat menjadi inspektur. Sayyid Qutb bisa belajar di Amerika Serikat untuk meningkatkan perspektif pendidikannya. Selama sekitar dua setengah tahun, ia menghadiri Wilson's Teacher College di Washington dan Stanford University di California. Ia mengunjungi beberapa kota dan negara di Eropa selama berada di Amerika Serikat, antara lain Inggris, Swiss, dan Italia (Aliyah, 2013). Menurut jalan Sayyid Qutb, sekalipun negara-negara Barat maju secara teknologi dan ilmu pengetahuan, peradaban Barat tidak benar-benar stabil karena kurangnya landasan spiritual. Ada kesulitan dalam budaya masyarakat yang mempromosikan materialisme, sehingga lebih sulit untuk memahami keilahian. Di sana, dia menyaksikan dukungan besar dari pers Amerika untuk Israel, yang menyebabkan dia menderita dan membuatnya menyadari ketidakadilan dari pemusnahan rakyat Palestina (Rahman, 2014).

Ketika Sayyid Qutb kembali ke Mesir, ia melanjutkan tulisannya tentang topik-topik Islam. Ia mengklaim bahwa Islam dapat menyelamatkan umat manusia dari ideologi materialisme yang menekan. Saya memilih mundur dari posisi Sayyid Qutb karena kemampuannya menulis tentang Khazanah Islam (Huda & Pajriah, 2022). Lebih lanjut, Sayyid Qutb memilih dirinya karena melihat kontinuitas kebijakan pemerintah di bidang pendidikan yang sangat tunduk pada pemerintah Inggris (Rahman, 2014). Sayyid Qutb segera bergabung dengan Ikhwanul Muslimin, sebuah organisasi yang

didedikasikan untuk mempromosikan hukum Islam yang lengkap. Kelompok Sayyid Qutb mengasimilasi pandangan Hasan al-dan Abu al-A'la al-Maududi dari keyakinan Hasan al-dan Banna dan menjadi terkenal dalam gerakan ini. Dia mengklaim bahwa kapasitas gerakan untuk memerangi Zionisme, salib, dan kolonialisme tidak ada bandingannya (Aliyah, 2013).

Pada tahun 1955, Presiden Nasser menangkap Sayyid Qutb. Alasan di balik komplotan yang diklaim untuk menggulingkan pemerintah. Sayyid Qutb ditangkap dan dijatuhi hukuman 15 tahun kerja wajib pada 13 Juli 1955. Dia dibebaskan pada 1964 atas perintah kunjungan Presiden Irak Abdul Salam Arif. Setahun kemudian, Sayyid Qutb dan ketiga saudaranya, Muhammad Quthb, Hamidah, dan Aminah, kembali ditahan. Presiden Nasser memperkuat pernyataannya bahwa Ikhwanul Muslimin mengatur pembunuhannya. Presiden berwenang untuk menghentikan proses bagi siapa pun yang terbukti bersalah berdasarkan Undang-Undang Nomor 911 Tahun 1966. Pada tanggal 29 Agustus 1966, Sayyid Qutb dan dua rekannya dijatuhi hukuman mati; pemerintah tidak berkonsultasi dengan kelompok amnesti internasional, yang percaya metode pengadilan Sayyid Qutb tidak adil. Sayyid Qutb akan dikenang karena berbagai upaya dan perjuangannya, dan banyak yang melihatnya sebagai seorang syahid (Muhajirin, 2017). Sayyid Qutb banyak meninggalkan kajian dan kajian, baik sastra maupun Islam (Saragih, 2015). *At-Tashwir Al-Fanni Fil Qur'an*, *Al-'Adalah Al-Ijtima'iyah Fi al-Islam*, dan lain-lain di antaranya. Namun, salah satu karyanya, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, berkaitan dengan tafsir.

#### **b. Alasan Penulisan Tafsir**

*Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* adalah kitab tafsir berdasarkan kajian mendalam oleh Sayyid Qutb yang langsung bersumber dari Al-Qur'an dan as-Sunnah, serta ditarik dari literatur tafsir *mu'tabar* (Quthb, 2011). Dia telah menghabiskan lebih dari separuh hidupnya membaca dan menganalisis temuan intelektual di berbagai bidang studi dan teori, berbagai aliran pemikiran, dan studi agama lain untuk menulis komentar ini. Selanjutnya, ia memperluas keahliannya dengan melakukan penelitian di bidang penulisan, pengajaran, dan pendidikan, serta pengamatannya yang luas dan tajam tentang tren sosial-politik (Rahman, 2014).

*Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* ini ditulis dengan tinta penderitaan dan kesengsaraan besar yang disebabkan oleh ketidakadilan dan pemerintahan yang tidak adil pada saat itu. Dia terkena perlakuan brutal dan biadab, dan kesedihannya menyebabkan dia bergantung pada Allah dan menghargai Al-Qur'an, di mana dia hidup dengan segenap jiwa dan emosinya di bawah bayang-bayang Al-Qur'an. Inilah alasan-alasan esensial dalam pembentukan *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*.

#### **c. Tujuan Penulisan Tafsir**

Tujuan Sayyid Qutb menyusun tafsir ini yakni, membantu memudahkan masyarakat untuk menjawab persoalan-persoalan pada masa itu, seperti persoalan sosial dan politik. Karena selain menemukan tafsir yang beliau tulis, juga akan menemukan banyak pandangan mengenai pemurnian Islam, hadis-hadis Rasulullah

SAW maupun pandangan para ulama mengenai masalah yang dibahas di dalam kitab tafsirnya.

*Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* adalah kitab tafsir yang disusun dengan ruang dominasinya sastra dan sosial kemasyarakatan. Hal itu diketahui secara sederhana melalui penjabarannya terkait solusi-solusi permasalahan sosial. Beberapa pembahasan yang disajikan pun tidak terlepas dari dimensi sastra. Oleh karena itu, para ulama sepakat, bahwa kedalaman Sayyid Qutb dalam ilmu sastra dan sosial yang lebih menonjol daripada yang lainnya.

## 2. Aspek Metodologis *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*

Menyusun suatu kitab tafsir akan sangat dipengaruhi oleh latarbelakang keilmuan sang mufasir. Hal tersebut akan diketahui dari cara dia menentukan pola dan konsep yang dituangkan dalam karya kitab tafsirnya. Dilihat dari aspek metodologis, Sayyid Qutb di dalam karyanya *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* itu memiliki beberapa keunikan yang menjadi distingsi dengan para mufasir yang lainnya.

### a. Menjelaskan ayat secara terperinci

Penafsiran secara rinci disajikan di dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Sebagai contoh ialah pada QS. An-Nisaa ayat 48 sebagai berikut :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ  
بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ٤٨

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar."

Konteks ayat ini menyangkut tuduhan syirik terhadap orang-orang Yahudi dan mengajak mereka untuk berpegang pada iman dan tauhid, meskipun tidak menyebutkan apa yang mereka anggap syirik. Karena ada beberapa tempat lain, Al-Qur'an menyebutkan dalam Surah At-Taubah ayat 30, mereka mengatakan, "Uzair adalah Anak Allah", seperti yang dikatakan orang Kristen, "Al-Masih adalah Anak Allah", jadi ini adalah Syirik yang mencurigakan (Qutub, 2004).

Al-Qur'an juga menceritakan tentang mereka dalam Surah At-Taubah ayat 32 bahwa mereka "menjadikan pendeta sebagai tuhan yang menetapkan hak syariat, hak menghalalkan dan mengharamkan. Padahal, Allah lah yang berhak menentukan hukum-hukum syari'at Islam dan bukan selain-Nya. Mereka (orang-orang Yahudi) pada masa Rasul kuat akidahnya untuk menyembah berhala. Dari sinilah ditunjukkan kepada mereka, bahwa Allah akan mengampuni dosa-dosa selain syirik bagi orang-orang yang Dia kehendaki. Oleh karena itu, tidak ada harapan bagi mereka untuk mendapatkan pengampunan jika mereka meninggalkan dunia ini dalam keadaan musyrik dan memutuskan hubungan mereka dengan Allah (Qutub, 1968a).

Adapun dosa selain syirik, jika mengharap ampunannya dan yakin bahwa ampunan Allah luas dan tidak terbatas, seperti dalam riwayat Imam Bukhari dan Muslim dari Qutaibah, dari Jarir bin Abdul Hamid, dari Abdul Aziz Bi Rafi' dari Zaid bin Wahb, dari Abu Dzar, dia berkata: "Ketika aku keluar pada suatu malam, tiba-tiba aku

menjumpai Rasulullah SAW yang sedang berjalan. Aku mengira beliau hanya ingin sendiri tanpa ditemani. Karena aku berjalan di bawah cahaya bulan. Biarlah Allah menjadikanku sebagai penebus dirimu. Abu Dzar berkata: Kemudian aku berjalan lagi bersama beliau, seponatan beliau mengatakan kepadaku, duduklah di atas tanah yang banyak bertumpukan batu, Duduklah disini, hingga aku kembali. Kemudian beliau bertolak menuju sahara hingga hilang pandangan dariku. Siapakah orang yang bercakap denganmu di pinggir bebatuan tadi? karena Aku mendengar seseorang menghampirimu. Beliau menjawab, itu adalah Jibril, dia memperlihatkan diri kepadaku di sekitar bebatuan itu” (Badarudin, 2017).

b. Menyajikan *munasabah* ayat

Penyajian *munasabah* antar ayat dipaparkan di dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Sebagai contoh ialah pada QS. Al-Baqarah ayat 3 sebagai berikut :

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۝ ٣

Artinya: “(yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka,”

Sayyid Qutub menerangkan, sebenarnya orang-orang shaleh menyadari akan kekayaan yang dimilikinya merupakan anugerah (rizki) mutlak dari Allah swt. dan mereka tidak memiliki andil dalam mendapatkan harta itu. Dengan tumbuhnya keadaran dan pengakuan atas nikmat tersebut sehingga menumbuhkan keimanan kepada yang maha memberi kenikmatan kepada makhluk yang berhak mendapatkan kebaikan dari-Nya. Penerapan sikap ini adalah pandangan setiap individu (yang bertaqwa) bahwa hidup tidak akan berjalan dalam satu arus sehingga menjadikan hidup sebagai sarana tolong menolong, bukan perselisihan. Bahkan, mereka sadar bahwa manusia diciptakan bersifat lemah dan pada kehidupannya hanyalah bersandar pada hati, rasa, dan jiwa (Qutub, 1968b). Bukan sebuah (keserakahan materi).

Kemudian, Sayyid Qutub mengaitkan ayat sebelumnya dengan firman Allah swt pada surah al-Anfal ayat 28 :

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا آمَاؤُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ۗ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ۝ ٢٨

Artinya: “Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar.”

Terkait fitnah anak dan harta dalam surah al-Anfal di atas, Sayyid Qutub menyebutkan hubungan yang setara dengan judul amanah. Kemudian dikaitkan dengan surah al-Anfal ayat 27:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنِيَكُمْ وَأَنْفُسَكُمْ ۚ تَعْلَمُونَ ۝ ٢٧

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.”

Berdasarkan padangannya, anak dan harta sebagai tuntutan cobaan dari Allah swt yang dapat melalaikan manusia dari menjalankan amanat dari sang maha kuasa

dengan positif. Sedangkan, kehidupan yang tenang adalah kehidupan yang membebani seseorang agar mampu menjalankan semua amanah kehidupan yang harus dipertanggungjawabkan. Oleh sebab itu, adanya ayat bertujuan untuk memberi teladan kepada manusia agar sesuatu yang dimiliki dan anak tidak melalaikan dalam menjalankan amanah kehidupan dan mendapatkan keberuntungan hidup di dunia dan di alam akhirat. Sebab, harta dan anak merupakan sumber lemahnya keimanan manusia. Sehingga pedoman dari Allah dengan dasyatnya ujian fitnah harta dan anak, jika dapat dilaluinya, maka akan dihadirkan pahala yang besar serta kebahagiaan (Qutub, 1968a).

Kenyataannya, menurut Sayyid Qutub, tidak ada keberuntungan sedikitpun jika kita berlomba-lomba mengejar dunia, namun, akan menimbulkan kesengsaraan dan ketidakpuasan di bumi ini. Sedangkan sebaliknya, bersaing mencari ridha Allah SWT akan mampu menaikkan derajat dan mensucikan hati manusia. Sebab, kesenangan dunia ini hanya berlangsung sesaat dan pasti sirna. Segala sesuatu yang bersumber dari Allah pasti kekal. Firman Allah swt pada surah An-Nahl ayat 96 :

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ وَلَنَجْزِيَنَّهُ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ  
مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ٩٦

*Artinya: "Apa yang ada di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Dan Kami pasti akan memberi balasan kepada orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."*

Pada uraian di atas, beberapa ayat yang maknanya saling berkaitan merupakan sebuah keinginan yang kuat bagi para sahabat dalam melakukan ketaqwaan kepada Allah swt. sehingga mereka bersaing untuk melakukan kebaikan. Misalnya, Ketika Rasulullah SAW mengajak kepada para sahabat agar menginfakkan hartanya untuk jalan kebaikan atau peperangan, seperti harta, makanna dan senjata yang dapat digunakan perang. Lalu serentak Umar mengatakan kepada Rasul bahwa ia akan lebih dahulu melakukan hal ini daripada sahabat yang lain dan ingin mengeluarkan sebagian hartanya untuk peperangan dan sisahnya diberikan kepada keluarganya. Mendengan hal ini Rasul tersenyum dan memuliakannya (Qutub, 1968a).

Kemudian, Abu Bakar menghampiri Rasul dengan membawa semua hartanya untuk diinfakkan, Mendengar hal ini Rasul tersenyum dan bertanya kepadanya " lalu, apa yang disisahkan untuk keluargamu?" Dengan hati yakin dan berserah diri Abu Bakar menjawab, "Saya mewariskan untuk mereka Allah dan Rasul-Nya." Seperti itulah akhlak para sahabat. Allah SWT memuliakan mereka dan mengabadikannya di dalam firman-Nya, Berhubungan erat dengan harta atau menguasai harta yang dimiliki. Sayyid Qutub berpandangan bahwa pemilik yang nyata dan mutlak dari segala sesuatu dalam hidup ini adalah Allah SWT. Tiada manusia di alam ini yang berhak memerintah kecuali Allah sang pemilik segalanya (Ridawati & Johari, 2019).

- c. Memaparkan *muqadimah* di awal surah, latar belakang, pokok pembicaraan dan *asbab nuzul* jika ada.



Penyajian *muqadimah*, latar belakang, pokok pembicaraan dan *asbab nuzul* dipaparkan di dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Sebagai contoh ialah pada QS. Ali Imran sebagai berikut :

1) Muqadimah

Al-Qur'an merupakan kitab petunjuk, sumber dakwah islamiyah dan membimbing manusia untuk menghadapi berbagai permasalahan yang terjadi di setiap zaman, sebagaimana para pendakwah pasti merujuk kepada Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat hukum-hukum yang harus dikerjakan dan ditinggalkan. Namun, jika kita tidak menghadirkan di dalam diri bahwa Al-Qur'an sebagai makhluk yang hidup dan berperan aktif memberikan solusi bagi kehidupan manusia, maka akan menimbulkan dinding pemisah antara kita dan Al-Qur'an (Qutub, 1968b).

2) Latar Belakang dan Pokok Pembahasan

Dalam Surat Ali Imran, menceritakan tentang umat Islam Madinah setelah perang Badar pada 2 Hijriah dan Perang Uhud pada 3 Hijriah. Ia mengungkapkan rahasia dan semua perasaan yang menyapu hati mereka dan yang membuat pembaca merasa seolah-olah sedang hidup dalam peristiwa tersebut dan berpartisipasi dalam kehidupan dengan umat Islam yang menjalani dan berinteraksi dengannya. Sedangkan Al-Qur'an diturunkan untuk mengatasi tipu muslihat tersebut, untuk menghapus kebatilan dan kesalahan, untuk meneguhkan hati kaum muslimin, untuk mengarahkan jiwa dan pikiran mereka, untuk mengkaji suatu peristiwa, dan untuk mengikutinya, untuk membuktikan kebenarannya. Di balik semua itu, petunjuk dan ajaran dalam surah ini murni, bebas dari ikatan ruang dan waktu, serta bebas dari batasan kondisi dan suasana. Selain itu, pada masa ini umat Islam Madinah bermukim di tanah mereka sendiri, yaitu Madinah al-Munawwarah (Qutub, 1968a).

3) *Asbab Nuzul*

Beberapa riwayat menyebutkan tentang turunnya ayat 1 sampai 83 tentang dialog dengan penduduk Najran yang datang ke Madinah pada tahun kesembilan hijriah. Semoga kedamaian dan keberkahan Allah atas orang-orang Yahudi dan orang lain membuat kesan yang kuat pada diri mereka sendiri dan perilaku mereka. Selain itu, berbicara terkait akidah tauhid yang dibawa oleh Islam dan mengoreksi kesalahpahaman dan kebingungan yang menimpa kepercayaan mereka, dan menyeru mereka kepada kebenaran yang terkandung dalam kitab suci Al-Qur'an. Tetapi beberapa dari ayat-ayat ini juga terdapat sindiran dan kritik terhadap orang-orang Yahudi dan kemarahan terhadap kaum Muslim dari tipu daya Ahli Kitab dan tidak ada Ahli Kitab yang menimbulkan ancaman seperti itu selain orang-orang Yahudi yang tinggal bersebelahan dengan mereka di Medina. Namun, bagian dari ayat-ayat yang mengambil sekitar setengah halaman surah ini adalah untuk menggambarkan bagian dari perjuangan antara akidah Islam dan akidah sesat di seluruh jazirah Arab. Musuh berdiri di sekitar mereka dan menggunakan semua senjata dan sarana untuk melawan mereka. Musuh terdiri dari *Mulhidin* dan Ateis yang mengingkari keberadaan Allah (Qutub, 1968a).

- d. Meletakkan ayat atau hadis yang selaras, menegaskan hal-hal penting yang berhubungan dengan perilaku manusia, dan memaparkan bentuk aplikasi ayat dalam kehidupan sosial kemasyarakatan (secara persuasif-provokatif, dan reflektif).

Penjelasan ayat atau hadis yang selaras, menegaskan hal-hal penting yang berhubungan dengan perilaku manusia, dan memaparkan bentuk aplikasi ayat dalam kehidupan sosial dipaparkan di dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Sebagai contoh ialah pada QS. Al-Baqarah ayat 188 sebagai berikut :

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْءُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ □ ١٨٨

Artinya: "Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil, dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim, dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui."

Kemudian, Sayyid Qutub merujuk kepada riwayat dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Ayat ini berkenaan dengan seorang lelaki yang berkewajiban membayar harta tetapi tidak ada bukti yang mendukungnya, lalu ia mengingkari harta tersebut dan mengadukannya kepada hakim, padahal ia tahu bahwa dirinya bersalah dan memakan harta haram."

Sayyid Qutub menambahkan riwayat dari Mujahid, Said bin Jabir, Ikrimah, al-Hasan, Qatadah, as-Suddi, Muqatil bin Hayyan, 'Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam, mereka berkata :

"Janganlah kamu berperkara padahal kamu mengetahui bahwasanya dirimu bersalah."

Ditambah dengan hadits Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Ummu Salamah, Rasulullah SAW bersabda:

"*Sesungguhnya aku hanya manusia biasa, kemudian diajukan kepadaku suatu perkara kepadaku. Bisa jadi sebagian di antara kamu lebih pintar menyampaikan argumentasi dari sebagian yang lain sehingga aku memutuskan perkara untuknya. Barang siapa yang aku putuskan perkara untuknya dengan mengambil hak seorang Muslim maka sesungguhnya hal itu hanyalah sepotong api neraka. Silahkan ia membawanya atau meninggalkannya*"

Allah Swt berfirman :

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ □ ٨٢

Artinya: "Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk."(QS. Al-An'am: 82)

### 3. Karakteristik: Sumber, Metode, dan Corak *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*

Sayyid Qutb, dalam upaya metodologisnya, selalu mengutip ide-ide akademisi lain yang memiliki pandangan dunia yang sama (Rahman, 2014). Lalu dalam aspek

metodologi penafsiran yang dilakukannya pun tidak terlepas dari kejadian yang di alaminya. Yakni, terjadi pergolakan sosial dan politik di masa hidupnya dalam memberikan aspirasi konstruktif atas setiap kebijakan dan sikap pemerintah atau rezim saat itu. Hal inilah yang kemudian memberi inspirasi dan semangat bagi Sayyid Qutb untuk memberikan ide berupa sebuah kitab tafsir untuk menjadi solusi kehidupan saat itu. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Qutb termasuk kitab tafsir yang menggunakan sumber *Bil Ra'yi* karena memuat sumber-sumber pemikiran, yang menyiratkan bahwa sumber-sumber yang digunakan adalah riwayat-riwayat dan sumber *Ra'yi* yang diciptakan dari pemikiran, serta mengandung semua komponen sosial. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Adz-Dzahabi yang mengemukakan bahwa penafsiran *Bil Ra'yi* ialah penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan ijtihad seorang mufasir setelah ia menguasai ilmu-ilmu yang menunjang untuk menafsirkan Al-Qur'an (Zahabi, 2005).

Kemudian, Sayyid Qutb menggunakan teknik *Tahlili* dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, seperti yang ditunjukkan oleh salah satu cirinya, yaitu diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas atau *Tartib al-Mushafi*, kemudian diuraikan dari berbagai segi keilmuan (Firdaus et al., 2023). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* pun menggunakan teknik *Tashwir* (Chirzin, 2001). Istilah tersebut dimaknai sebagai penggambaran yang menggambarkan pesan Al-Qur'an sebagai simbol atau gambaran fisik yang hidup dari pesan saat ini (Firdaus, 2023). Sehingga dapat membawa pembaca pada pemahaman yang nyata.

Lalu, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* pun selain ditulis oleh Sayyid Qutb menggunakan kecenderungannya terhadap masalah sosial dan politik, kitab tafsirnya pun terlekat oleh beberapa perkakas keilmuan lainnya untuk melengkapi penafsirannya, seperti keilmuan sosial dan sastra. Hal ini menjadi bukti bahwa *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* memiliki corak penafsiran khusus. Istilah lain yang digunakan para ahli untuk menjelaskan corak, ialah nuansa atau warna tafsir. Nansa yang dimaksud di sini adalah ruang dominan sudut pandang dari suatu karya tafsir.

Corak tafsir terbagi menjadi beberapa macam, misalnya corak kebahasaan, corak fikih, corak falsafi, corak sosial kemasyarakatan, dan yang lainnya. Corak sosial kemasyarakatan berarti menunjukkan ruang dominan penafsir hadir pada kajian sosial kemasyarakatan. Sedangkan corak sastra menunjukkan adanya ruang dominan penafsir dalam penyisipan keindahan sastra. Sehingga, dalam konteks ini pun dapat disimpulkan bahwa *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* adalah bercorak *Adab al-Ijtima'i* (Saragih, 2015).

#### **4. Komentor Ulama dan Kelebihan Serta Kelemahan Kitab *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an***

*Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* menurut Subhi Shalih merupakan kitab tafsir yang lebih bersifat direktif daripada instruktif (Chirzin, 2001). Kemudian, Menurut Saleh Abdul Fatah Al-Khalidi, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Qutb dianggap mujadid dalam tafsir dunia karena banyak memberikan pemahaman, pemikiran, dan sudut pandang tarbiyah yang melampaui tafsir-tafsir sebelumnya (Aliyah, 2013).

*Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* mengandung sejumlah manfaat atau kelebihan yang patut diakui (Siregar, 2017). Pertama, upaya Sayyid Qutb untuk memisahkan karyanya dari narasi *Israi'liyyat*. Kedua, dia begitu berdedikasi pada Al-Qur'an sehingga dia tidak tertarik untuk memasukkan interpretasi ilmiah, seperti yang dilakukan oleh banyak penafsir saat ini. Ketiga, kosa katanya langsung dan keras, mencerminkan keinginan yang kuat untuk kesejahteraan rakyat, yang mungkin merupakan hasil dari pengalaman penjaranya. Keempat, orisinalitas pemikiran dan gagasan pengarang. Kelima, selain kekurangan, kurangnya sumber juga menginspirasi untuk menghasilkan pengamatan Al-Qur'an yang mendalam. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* juga mengandung berbagai kekurangan atau kelemahan (Wulandari et al., 2017). Pertama, referensi Sayyid Qutb terbatas yang digunakan untuk menyusun karya ini. Ini terjadi dalam beberapa sudut pandang pribadi yang padat dengan seluk-beluk saat itu. Kedua, munculnya dikotomi Jahiliyah-Islam dalam masyarakat kontemporer.

## Kesimpulan

Sayyid Qutb adalah seorang tokoh yang keras dalam perjuangan Mesir, memiliki pemahaman yang luas tentang agama serta pengetahuan umum. Ide-idenya masih penting untuk dibaca hari ini. Menurut hasil penelitian, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* didasarkan pada tafsir *Bil Ra'yi*. *Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an* karenanya dapat dikelompokkan ke dalam corak tafsir *Adab al-Ijtima'i*. Kemudian, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Qutb berisi pengaruh sosial dan politik yang cukup kuat. Metode Sayyid Qutb dalam karya tafsirnya adalah *Tahlili*, yaitu memiliki kualitas menafsirkan secara menyeluruh dengan urutan ayat dan huruf sesuai dengan mushaf Al-Qur'an atau *Tartib al-Mushafi*. Lalu, dalam kitab *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* pun terdapat aspek *Manhaj al-Khash*. Di antaranya ialah menjelaskan ayat secara terperinci, menyajikan munasabah ayat, memaparkan muqadimah di awal surah, latar belakang, pokok pembicaraan dan asbab nuzul jika ada dan meletakkan ayat atau hadis yang selaras, menegaskan hal-hal penting yang berhubungan dengan perilaku manusia, serta memaparkan bentuk aplikasi ayat dalam kehidupan sosial kemasyarakatan (secara persuasif-provokatif, dan reflektif).

Penelitian ini akan sangat membantu bagi orang-orang yang suka mempelajari bagaimana sebuah teks agama ditulis. Kajian ini hanya membahas hal-hal yang berkaitan dengan *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Kemudian, penelitian ini menyarankan agar pemahaman *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* yang lebih *up-to-date* dapat dilakukan dengan melihat bagaimana ilmuwan barat yang tertarik dengan interpretasi detail literatur Al-Qur'an.

## Daftar Pustaka

- Aliyah, S. (2013). Kaedah-Kaedah Tafsir Fi Zhilaali Al-Quran. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 14(2), 39–60.
- Chirzin, M. (2001). Jihad Menurut Sayyid Qutb. *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, 135.
- Firdaus, M. Y. (2023). Menyelami Simbolisme pada Kisah Nabi Ibrahim dalam Al-

- Qur'an. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(1), 64–70.
- Firdaus, M. Y., Khaerani, I. F. S. R., & Salsabila, H. (2022). Diskursus Al-Qur'an dan Prosesi Pewahyuan. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(1), 1–6.
- Firdaus, M. Y., Malik, N. H. A., Salsabila, H., Zulaiha, E., & Yunus, B. M. (2023). Diskursus Tafsir bi al-Ma'tsur. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(1), 71–77.
- Hidayat, H. (2020). Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an. *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(01), 29–76.
- Huda, N. N., & Pajriah, S. (2022). Metode Umum dan Khusus dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutub. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(1), 69–78.
- Ibrahim, A. I., & Alwi, E. A. Z. E. (2018). Pemikiran Politik Hassan Al-Banna, Syed Qutb dan Tuan Guru Nik Abdul Aziz Nik Mat: satu analisis. *Asian People Journal (APJ)*, 1(1), 214–223.
- Lestari, M., & Vera, S. (2021). Metodologi Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an Sayyid Qutb. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(1), 47–54.
- Muhajirin, M. (2017). Sayyid Qutb Ibrahim Husain Asy-Syazali (Biografi, Karya dan Konsep Pemaparan Kisah dalam Al-Qur'an). *Tazkiya*, 18(01), 101–123.
- Quthb, S. (2011). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*. Robbani Press.
- Rahman, M. T. (2014). *Social justice in western and islamic thought: A comparative study of john rawls's and Sayyid Qutb's theories*. Scholars' Press.
- Rokim, S. (2017). Mengenal Metode Tafsir Tahlili. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(03).
- Sa'adah, U. (2021). Tafsir Fundamental: Tafsir Kontemporer Sarat Bias Ideologis. *MAQASHID*, 4(1), 18–30.
- Sakni, A. S. (2013). Model Pendekatan Tafsir dalam Kajian Islam. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 14(2), 61–75.
- Saragih, M. S. (2015). *Memaknai Jihad:(Antara Sayyid Quthb & Quraish Shihab)*. Deepublish.
- Shihab, M. Q. (2009). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Siregar, A. B. A. (2017). Analisis Kritis Terhadap Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb. *ITTIHAD*, 1(2).
- Wulandari, W., Rostandi, U. D., & Kosasih, E. (2017). Penafsiran Sayyid Quthb Tentang Ayat-Ayat Ishlāh (Studi Tafsir Fī Zhilāl Alquran). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-*

*Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 78–83.

Zahabi, H. (2005). *at-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*. Dar al Hadis.

Zulaiha, E. (2016). Tafsir Feminis: Sejarah, Paradigma dan Standar Validitas Tafsir Feminis. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 17–26.

Zulaiha, E. (2017). Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(1), 81–94.  
<https://doi.org/10.15575/jw.v2i1.780>